

EPILOG

Oleh: Amrullah Ali Moebin

Haji dan Umroh Sebagai Ibadah Sosial Perketat Umat

Setiap umat Islam tentu memiliki keinginan untuk melakukan ibadah haji dan umroh. Meskipun untuk bisa berangkat ke tanah suci itu harus membutuhkan finansial dan fisik yang kuat tapi semua orang di dunia ini akan berjuang agar bisa menggapai ibadah tersebut. Setidaknya, ibadah di tanah suci itu memiliki kedalaman spiritual dan sosial yang signifikan untuk umat Islam. Ibadah Haji dan Umroh sejatinya tidak sekadar ibadah ritual saja namun ibadah ini tengah mempengaruhi dinamika sosial di Tanah Suci.

Saat berada di tanah suci, dinamika sosial sangat terlihat ketika jutaan umat Islam berkumpul dalam waktu yang sama. Haji, diselenggarakan setahun sekali dalam waktu tertentu yakni saat bulan Dzulhijah. Kondisi ini menciptakan fenomena masal yang memerlukan pengaturan dan manajemen yang cermat. Beberapa hal yang harus diatur diantaranya adalah lalu lintas manusia, akomodasi, dan distribusi makanan serta penanganan kesehatan. Disisi lain, umroh yang dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun menunjukkan pola kunjungan yang lebih teratur, namun tetap menghadapi tantangan serupa terkait dengan kapasitas infrastruktur dan pelayanan.

Hubungan sosial di antara jamaah haji dan umroh memberikan gambaran nilai-nilai persaudaraan dan kesetaraan dalam Islam. Dalam praktiknya, saat beribadah semua orang mengenakan pakaian ihram yang sama. Itu menyimbolkan agar menghilangkan perbedaan status sosial dan ekonomi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti di atas juga memberikan penguatan rasa solidaritas dan soliditas serta mengingatkan pentingnya persatuan dan kesetaraan dalam Islam. Di luar ibadah itu sendiri, jemaah sering kali saling membantu dan berbagi pengalaman, membangun hubungan yang dapat memperluas jaringan sosial mereka.

Fenomena di atas sedikit banyak telah terangkum dalam buku yang ditulis oleh mahasiswa Manajemen Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bersama para dosen. Catatan yang beragam ini menunjukkan perhatian atas ibadah haji dan umroh yang telah dilakukan umat Islam. Topik keIndonesiaan memiliki kekhasan dalam catatan buku ini semoga. Tema haji dan umroh terus menjadi bahan untuk diskusi dan riset-riset yang lain.

GERASI
INSAN NUSANTARA
Penerbit Gerasi Persepsi 3 No. AHA-AD3
Jember
0819173192424

ISBN 978-623-99289-2-7



Dinamika Haji dan Umroh: Refleksi Ibadah Sosial di Tanah Suci

Dinamika Haji dan Umroh

Refleksi Ibadah Sosial di Tanah Suci

EDITOR:

Dr. Mutrofin, M.Fil.I
Amrullah Ali Moebin, M.I.Kom
Dr. Bobby Rachman Santoso, M.S.I

PENULIS:

Mutrofin, Muchammad Machrus Zaman, Ahmad Badawi, Achmad Shobirin,
Ananda Alvin Oktavia, Nanda Prisma Utomo, Rifka Putri Nur Septiana,
Fitria Rahmadania, Kholifatul Rodiyah, Putri Istigosah Bintirosul Ummah,
Sindy Elok Vitaloka, Silfina Bini Hayah, Alex Masruri, Zunanda Putri Ayu
Ibtihal, M. Zaky Anbary, Dinda Imroatul Faizah, Maidatul Jannah Fitriyah,
Tsania Hanifatuzzahrok, Zulfa Nur Laili Istiqomah, Diatul Arinda.

REKONSTRUKSI PEMAKNAAN HAJI DAN UMRAH DALAM DAKWAH

Mutrofin, Muchammad Machrus Zaman

PENDAHULUAN

Haji dan umrah menjadi ibadah wajib yang dilakukan umat muslim satu kali seumur hidup (Said: 2012). Pada tahun 2024 Indonesia menduduki peringkat pertama tentang kuota ibadah haji dengan 241.000 jemaah (Mujab: 2024). Mengingat banyaknya kuota jemaah haji di Indonesia memberikan kesempatan umat muslim dalam menyempurnakan rukun Islam yang ke 5 tersebut. Fenomena ini tidak lepas daripada dakwah yang dilakukan oleh para dai dalam memotivasi umat muslim untuk menyempurnakan keislamannya.

Dakwah yang didukung dengan kemajuan teknologi memiliki dua nilai yang terbentuk, yakni nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif akan timbul saat pesan-pesan dakwah dengan mudah tersampaikan secara universal. Sedangkan nilai negatif perkembangan teknologi modern adalah dai yang menggunakan metode konvensional akan tergeser dan pesan-pesan di media sosial sangat rentan dengan kebohongan (*hoax*). Bahkan dapat dilihat bahwa, salah satu dampak penggunaan dakwah dengan nilai positif adalah meningkatnya kuota jemaah haji di Indonesia tahun 2024.

Ibadah haji diartikan sebagai perjalanan rohani muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bahkan jemaah haji dan umrah biasa disebut sebagai tamu Allah yang secara etika dapat menjaga tingkah laku jika disebut sebagai tamu. Bahkan

Imam Ghazali menyebutkan bahwa etika dalam melaksanakan ibadah haji terdapat pertama, menggunakan harta yang halal. Kedua, tidak boros dalam membelanjakan harta untuk makan dan minum. Ketiga meninggalkan segala akhlak buruk seperti berpakaian sederhana, bersabar dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah umrah sering diartikan sebagai haji kecil, namun pada dasarnya ibadah haji dan umrah adalah hal yang sama. Namun, dalam proses pelaksanaannya terdapat perbedaan di antaranya pada ketentuan, prosedur dan syarat-syarat yang tidak terdapat *mabit* di Mina, *wukuf* di Arafah dan melempar jamrah. Ibadah umrah dapat dilaksanakan kapan saja dan dapat dilaksanakan berkali-kali.

Ibadah haji dan umrah seharusnya memberi keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Menjadi muslim yang bertakwa dan meningkatkan iman kepada Allah merupakan tujuan utama dalam menyempurnakan religiusitas secara pribadi. Bahkan dalam buku *Perjalanan Religius Umrath dan Haji* yang ditulis Nurcholish Madjid (1997) menyatakan bahwa "*urusan pribadi hanya separuh benar, karena urusan pribadi tidak dapat dimasuki oleh kepentingan orang lain, namun ketika setiap individu melakukan amal saleh adalah bagian dari aspek consequential dari iman, sehingga mudah memasuki kawasan sosial*".

Faktanya dengan adanya perkembangan teknologi modern, media sosial digunakan sebagai alat dokumentasi ibadah. Mendokumentasikan segala peristiwa untuk dapat diketahui orang lain dengan mengunggah ke media sosial sebagai bentuk niat menebar kebaikan. Proses ini menunjukkan bahwa urusan pribadi yang masuk dalam wilayah sosial.

Berkaitan dengan fakta ini pembahasan mengenai pemaksaan ibadah haji dan umrah yang banyak menimbulkan perubahan yang membangun dari meningkatnya kuota jemaah hingga proses ibadah haji dan umrah berlangsung. Pertanyaan penelitian terkait pembahasan ini di antaranya: bagaimana pemahaan haji dan umrah dalam dakwah?, dan bagaimana simbiotik relationship dakwah, haji dan umrah?. Sehingga dapat

memberikan pembahasan dan gagasan baru dengan judul *Rekonstruksi Pemaksaan Haji dan Umrah Dalam Dakwah*.

Tulisan ini menggunakan metode *library research* dengan sumber jurnal, buku pendapat para cendekiawan dakwah serta haji dan umrah. Penelitian ini hadir berdasarkan fenomena yang terjadi dewasa ini, dengan perkembangan teknologi modern dan media sosial dalam proses pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Analisis yang akan diperdalam yakni upaya penelitian terhadap fenomena dakwah dalam peoses ibadah haji dan umrah.

Literasi di media sosia dalam menyebarkan kebaikan akan terus mendapatkan gempuran dari berita-berita *hoax*, radikalisme, dan berita buruk lainnya. Sehingga untuk mengatasi hal ini media sosial perlu lebih banyak untuk menampilkan perbuatan, perilaku, dan narasi yang baik untuk melawan berita-berita buruk tersebut. Sehingga perlu adanya pembahasan yang berfokus pada proses ibadah haji dan umrah dalam pengaruh perkembangan teknologi modern ini.

PEMBAHASAN

Pemaknaan Haji dan Umrah dalam Dakwah

Perkembangan teknologi informasi yang membuat dakwah menjadi lebih bervariasi sehingga dapat memajukan ajaran agama Islam dari segala aspek. Bidang haji dan umrah menjadi salah satu bidang yang merasakan dakwah dengan teknologi informasi. Peningkatan kuota jemaah haji tahun 2024 yang naik drastis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan, porses pelaksanaan haji tahun 2024 secara langsung disampaikan dalam *live Instagram* Kementerian Agama Republik Indonesia.

Segala aspek kehidupan beragama pun telah terpengaruh oleh perkembangan teknologi, karena kemudahan dan kecanggihan dalam menggunakannya. Tentu banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam menjalani kehidupan soaial. Perubahan ini tidak lepas dari pada faktor yang memengaruhinya. Perubahan sosial merupakan perubahan

dalam segi struktur dan hubungan sosial yang berjalan dengan hukumnya sendiri tanpa ada kemampuan manusia untuk ikut terlibat di dalamnya.

Perkembangan zaman dan teknologi ini memengaruhi di kehidupan setiap masyarakat secara luas. Kebutuhan finansial bahkan emosional turut berkembang menjadi faktor utama manusia dalam menjalani kehidupan. Perkembangan zaman dan teknologi mengerah pada media digital dengan melahirkan berbagai platform di dunia maya (Sulthon 2003).

Yudi menegaskan bahwa fungsi teknologi informasi digital adalah keterlibatan orang lain dalam proses komunikasi secara langsung. Sehingga, gaya komunikasi yang dibuat oleh media digital yakni komunikasi yang melibatkan banyak orang di dalam proses interaksi jarak jauh maupun dekat melalui alat komunikasi teknologi yang ada. Jika dianalogikan bahwa komunikasi menjadi objek dan dunia maya menjadi tempat atau media yang digunakan. Dengan proses demikian, menjadikan media digital sebagai salah satu media yang cocok untuk melaksanakan perintah agama Islam yakni berdakwah (Abdullah 2017).

Perkembangan demikian membuat dakwah yang mulanya tradisional dan konvensional menjadi modern. Perubahan ini memberikan kesempatan bagi pelaku dakwah (dai) untuk mengemas metode dakwah yang diinginkan masyarakat luas. Karena informasi di media sosial tidak 100% benar dan masih banyak berita-berita *hoax* yang betaburan. Berita *hoax* ini dapat menimbulkan kegaduhan bahkan dalam pemberangkatan ibadah haji dan umrah di Indonesia.

Berita *hoax* dan kurang jelasnya informasi yang didapat oleh masyarakat Indonesia membuat gagalnya pemberangkatan ibadah haji dan umrah. Hal terjadi pada penyelenggara haji dan umrah (travel haji umrah) yang tidak bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Fenomena berita *hoax* yang banyak merugikan berbagai pihak bisa terselesaikan dengan proses dakwah dan pemberitaan pesan dakwah tentang haji dan umrah dengan benar. Proses ini harus didampingi oleh Kementerian

Agama Republik Indonesia yang dalam hal ini penanggung jawab utama berita dan informasi haji dan umrah di Indonesia.

Tahun 2024 ini Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan kuota yang begitu banyak. Namun, masalah yang sering dikeluhkan oleh jemaah haji adalah waktu lamanya pemberangkatan. Pemberangkatan yang paling lama yakni 38 tahun untuk berangkat haji. Sedangkan waktu tunggu haji plus dengan kuota Kementerian Agama berkisar lima sampai enam tahun, dan jika jemaah mendaftar haji plus non kuota maka bisa langsung berangkat tanpa menunggu antrean yang berlaku.

Jika pemberangkatan haji menunggu hingga bertahun-tahun bahkan puluhan tahun, maka pemberangkatan umrah hanya menunggu dengan kisar waktu paling lama enam bulan. Banyak jemaah haji yang tidak sabar menunggu pemberangkatannya sehingga melakukan alternatif untuk melaksanakan ibadah umrah terlebih dahulu. Telepas dari masalah pemberangkatan haji dan umrah, jemaah juga mengeluhkan dengan biaya yang semakin meningkat dari tahun ke tahunnya.

Bahkan sejarah awal adanya haji dan umrah untuk proses pemberangkatan hanya menggunakan alat seadanya. Nuri memberikan penjelasan bahwa awal mula umat Islam Nusantara di abad ke 16 memiliki keinginan kuat untuk melaksanakan ibadah haji melalui proses berdagang. Sedangkan di abad ke 17, seiring berjalannya perdagangan di abad sebelumnya maka masyarakat muslim Indonesia termotivasi untuk melaksanakannya lagi. Masuk ke abad 18, masyarakat muslim Indonesia tidak lagi menggunakan jalur perdagangan untuk melaksanakan ibadah haji melainkan dengan alasan menuntut ilmu di negeri Arab.

Metode masyarakat muslim di abad 18 menggunakan jalur pendidikan diakibatkan peraturan dilarangnya pengusaha melaksanakan ibadah haji. Untuk dapat menghadapi rintangan pada waktu itu masyarakat muslim Indonesia melaksanakan ibadah haji dengan cara lain beralasan untuk berdagang dan menuntut ilmu. Kemudian pada abad 18 dan 19 masyarakat

muslim terang-terangan dalam menyampaikan niat untuk berhaji dan tidak lagi menggunakan alasan-alasan berdagang maupun menuntut ilmu (Nuri: 2014).

Perkembangan dari tahun ke tahun, pelaksanaan ibadah haji Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dan perubahan yang lebih baik. Sebagai awal hanya dengan menggunakan kapal laut Belanda yang kebetulan singgah di Indonesia. Hingga ada saudagar kaya yang memberikan tumpangan pada jemaah haji saat itu dengan biaya tertentu (Sayhdaniya: 2021). Dan saat ini perkembangan pemberangkatan ibadah haji sudah tertata dan terfasilitasi dengan baik.

Adapun syarat-syarat haji dan umrah harus dibekali kepada jemaah dengan sebenar-benarnya. Dihawatirkan jika sudah waktu pelaksanaan haji dan umrah, para jemaah tidak mengerti secara jelas bagaimana syarat dan ketentuan ibadah haji. Sehingga Quraish Shihab memberikan gambaran umum tentang syarat wajib haji yang paling utama adalah persiapan diri, mental, spriritual, ilmu, materi, jasmani dan rohani secara baik untuk bisa melaksanakan ibadah haji dengan sempurna baik baginya maupun orang lain. Dan jika seorang ingin melaksanakan ibadah haji maka Pertama, harus beragama Islam, *mukallaf*, serta niat dengan sungguh-sungguh menyerahkan diri dan bertaubat kepada Allah (Shihab: 2012).

Kedua, memiliki akal sehat untuk memahami pelaksanaan prosedur dan tujuan ibadah secara sadar. Ketiga, terbebas dari rantai perbudakan, dan mampu beribadah kepada Allah Swt sepenuhnya, serta tangguh. Keempat, memiliki kemampuan mental, fisik, dan materi. Kelima, segera ambil tindakan dan hindari menunda waktu keberangkatan kecuali benar-benar diperlukan. Keenam, wanita diperbolehkan bepergian dengan mahram dalam perjalanan untuk menunaikan haji.

Kerukunan haji datang berikutnya setelah para jemaah sadar akan persyaratan hukum yang harus dipenuhi dan dipersiapkan. Pertama, *Ihram* maksud agar jemaah mulai

melakukan kegiatan haji atau umroh pada waktu dan tempat tertentu adalah salah satu rukun haji yang harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam dari mazhab Imam Syaf'i. Kedua, *Wukuf* di arafah, yang diamati dari waktu dzuhur pada tanggal sembilan dzulhijjah hingga fajar keesokan harinya.

Ketiga, *Tawaf al-ifadhah*, yang mengharuskan mengelilingi Ka'bah tujuh kali di Masjidil Haram di bawah perlindungan aurat dan kondisi lainnya. Keempat, *Sai* antara syafa dan marwah (bepergian sekali dari syafa ke marwah dan kemudian tujuh kali kembali ke syafa dari marwah). Kelima, memotong rambut (seperti *tahallul*, setidaknya tiga helai rambut dibatasi pada ujung jari dan untuk pria dan wanita). Keenam, berurutan.

Ada tiga cara untuk menunaikan umrah dan haji, dengan yang pertama, yang dikenal sebagai "*haji tamattu*", adalah dengan menunaikan umrah sebelum menunaikan haji. Kedua, "*haji ifrad*" hanya melibatkan pelaksanaan haji tanpa melakukan umrah namun, jika jemaah ingin melaksanakan umrah, ibadah umroh wajib dan sunah harus dilakukan setelah haji selesai. Ketiga, haji qiran adalah menunaikan umroh dan haji secara bersamaan dengan niat dan waktu.

Sebagai wujud perkembangan teknologi informasi, maka syarat, rukun dan ketentuan ibadah haji dan umrah harus dipahami oleh para jemaah. Tidak ada alasan untuk tidak mengetahui hal tersebut, karena Kementerian Agama Republik Indonesia sudah menyediakan layanan untuk seluruh proses pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Bahkan, banyak kitab, buku, dan berbagai bentuk informasi yang akurat mengenai syarat, rukun dan ketentuan ibadah haji dan umrah secara lebih mendalam. Karena jika di media sosial saja rawan terjadi perbedaan berita-berita *hoax* serta kurangnya referensi yang baik sebagai bentuk informasi yang akurat.

Simbiotik Relationship Dakwah, Haji dan Umrah

Dakwah merupakan sebuah proses keagamaan yang menjadi wadah dalam penyebaran ajaran dan keyakinan.

Banyak buku, jurnal dan literatur lainnya yang membahas secara mendalam mengenai pengertian dakwah secara ontologis dan filosofis. Sehingga sekurang-kurangnya dakwah dapat diartikan sebagai porses seorang dai untuk menyampaikan kebaikan kepada individu atau kelompok baik berupa pesan, tindakan ataupun tulisan.

Adapun proses dakwah yang masuk dalam ranah haji dan umrah dapat dispesifikasikan sebagai berikut: Pertama, dakwah dilakukan sebelum jemaah berangkat ke Tanah Suci (pra pemberangkatan). Sebagai disiplin ilmu, dakwah telah berkembang begitu pesat, terutama di Indonesia. Kajian tentang dakwah tumbuh subur dan berkembang secara multilinier dalam membangun disiplin ilmu baru yang memperkaya khazanah sisisplin ilmu dakwah. Seperti sosiologi dakwah, psikologi dakwah, komunikasi dakwah, etika dan estetika dakwah, filsafat dakwah, manajemen dakwah, dan lain sebagainya.

Disiplin manajemen dakwah terdapat pariwisata Islam yang memuat biro haji dan umrah. Haji dan umrah menjadi kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu yang bertujuan untuk kegiatan ibadah. Terlebih dalam arti pariwisata bahwa haji dan umrah diartikan sebagai refleksi, pengembangan pribadi serta mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Hal ini sesuai dengan pengertian wisata dalam pasal 1 Undang-Undang No. 10 (2009) tentang kepariwisataan.

Disiplin komunikasi terus diperkaya dengan studi bidang studi baru ini, mengubahnya menjadi pohon pengetahuan yang kokoh dengan cabang-cabang lebat dan buah-buahan yang lezat. Dakwah, seperti halnya komunikasi, juga mulai berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Dai-dai muda, baik dai akademik maupun pesantren, selalu menemukan cara-cara baru untuk menyampaikan dakwah. Metode dakwah kini dapat disebarluaskan oleh para dakwah melalui berbagai saluran dan media kontemporer.

Ada dai yang suka menulis untuk media cetak dan online sesekali. Sebut saja Whatsapp Messenger atau Facebook hingga para dai ini membuat grup di media sosial. Kreativitas Dai saat ini sangat penting dalam menghadapi masyarakat yang instan, pluralistik, dan kontemporer. Saat ini, dakwah tidak terbatas pada mimbar atau media. Bahkan dai terkenal, yang sering memimpin tur umrah dan haji, menambahkan dakwah ke dalam perjalanan mereka untuk membumbui segalanya.

Kedua, dakwah dilakukan saat jemaah berada di Tanah Suci (pada waktu keberangkatan mereka). Ketika berada di Tanah Suci Makkah dan Madinah, semua orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah harus terbiasa disiplin saat melakukan ibadah haji dan ritual salat. Para pemandu akan memberikan pengawasan, seperti meningkatkan kedisiplinan. Meskipun waktu untuk menerapkan ibadah telah berlalu, diharapkan bahwa pola disiplin ini akan terus berlanjut. Jemaah haji terbiasa disiplin selama berada di Tanah Suci dan melakukan semua ritual doa berjemaah pada awalnya dengan antusias.

Orang-orang yang telah melakukan banyak dosa sering mengalami rasa putus asa ketika mereka beribadah dalam upaya untuk memperbaiki diri mereka sendiri. Namun, Allah berjanji untuk mengampuni kita atas segala dosa kita jika kita menyembah-Nya dengan tulus. Kita akan termotivasi untuk lebih taat dalam bentuk ibadah lain selain haji dan umrah sebagai akibat dari ini. Ketika melakukan ritual haji dan umrah, yang secara alami membawa watak sabar, banyak tantangan dan godaan muncul. Di satu lokasi, banyak muslim dari berbagai negara berkumpul. Karena terbatasnya jumlah fasilitas yang harus dibagikan, hal ini akan menghadirkan tantangan.

Kesabaran harus diutamakan selama proses ini, sementara keegoisan akan mengurangi pentingnya ibadah dan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas. Karena akan ada sejumlah besar orang dari berbagai negara atau wilayah yang hadir, akan ada rasa persatuan yang kuat di antara orang-orang, terlepas dari kelas, ras, atau faktor lainnya. Tidak perlu

perbedaan ini untuk memecah belah umat Islam, sebaliknya mereka benar-benar akan memperkuat ikatan persaudaraan di antara umat Islam di seluruh dunia.

Ketiga, dakwah atas kepulauan para peziarah dari Tanah Suci. Silaturrahim mengacu pada setiap hubungan manusia yang didasarkan pada i'tikad yang baik dan tulus. Karena rahmat Allah dapat dengan mudah membanjiri hubungan yang diatur dengan kejujuran dan keikhlasan. Salah satu gagasan yang ia bahas dalam risalahnya sebagai panduan kehidupan sosial adalah silaturrahim. Karena berkunjung merupakan budaya masyarakat yang sangat dekat dengan sistem keluarga, jemaah haji yang kembali dari Tanah Suci dapat mengikuti berbagai kegiatan dakwah, termasuk bertemu dan berjabat tangan.

Suatu bentuk persahabatan adalah silaturrahmi. Biasanya, metode formal menjamu tamu dimulai dengan jabat tangan dan salam. Tindakan berjabat tangan adalah tanda persaudaraan manusia. Keberhasilan tetap berhubungan dengan pengunjung sangat dipengaruhi oleh seberapa sopan mereka disambut dalam kata-kata, perbuatan, dan dengan senyum ramah. Perasaan kepedulian terhadap sesama muslim dan keakraban dalam persaudaraan muslimin dapat dipupuk dengan berkunjung.

Berkebaikan adalah bertindak sesuai dengan silaturrahim, yang meliputi berbuat baik. Bersikaplah baik kepada orang tua, teman, keluarga, atau tetangga kita. Bentuk keberuntungan adalah menghabiskan waktu bersama orang tua teman, tetangga, atau orang yang dicintai lainnya untuk memenangkan hati mereka. Silaturrahim akan membuat mereka merasa dicintai dan diperhatikan dengan menyapa mereka dengan ramah dan sopan. Silaturrahim dapat membantu kita melakukan perbuatan baik, seperti mengetahui kondisi kita dan membantu seseorang yang mengalami masalah dalam hidupnya.

Fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, persaudaraan dan asosiasi dengan teman atau tetangga.

Manusia terus-menerus membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Praktik persahabatan dengan lingkungan seseorang menunjukkan nilai sosial seseorang. Gunakan moral mulia dalam interaksi kita dengan orang lain, seperti tersenyum dan bersikap ramah. Shodaqoh meliputi tersenyum, bersikap ramah, dan bersikap sopan.

Karakter yang baik ini mampu membentuk hubungan positif dengan orang lain. Kedekatan persaudaraan muslim didukung oleh solusi Islam untuk persahabatan. Menghubungkan persahabatan dan persaudaraan dengan teman dan tetangga adalah jenis persahabatan yang ketiga. Untuk mendiskusikan topik pribadi, setiap orang membutuhkan teman dan teman.

Menggunakan alat teknologi canggih seperti WhatsApp, obrolan Instagram, atau Facebook, Twitter, dan media sosial lainnya, kemajuan teknologi dan perkembangan zaman membuat persahabatan menjadi lebih mudah. Karena terkadang perlu meluangkan waktu untuk berbicara dengan keluarga atau teman di tengah aktivitas manusia, media elektronik memudahkan untuk tetap berhubungan. Menurut Sapura (2022), silaturahmi adalah bentuk ibadah yang suci, sederhana, dan diberkati.

Sebagai bentuk kolaborasi antara dakwah dan proses ibadah haji dan umrah, maka membutuhkan wadah yang mampu merespons kedua hal tersebut. Undang-Undang No. 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggara Ibadah Haji dan Umrah memberikan mandat kepada Kementerian Agama untuk melakukan pembinaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan sertifikasi petugas dan pembimbing haji.

Diharapkan petugas dan pemandu untuk haji akan menjadi terstandarisasi dan profesional sebagai hasil dari sertifikasi. Kementerian Agama bekerja sama dengan sejumlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) dalam proses pelaksanaannya. Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung adalah salah satunya.

Karena di era perkembangan teknologi dan modernisasi ini segala sesuai membutuhkan keprofesionalitasan. Sehingga parameter yang dapat dikatakan profesional adalah dengan mengadakan sertifikasi. Undang-undang ini mengamanahkan kepada setiap penyelenggara ibadah haji dan umrah, PPIU atau PIHK, untuk memiliki pembimbing manasik haji atau umrah yang mempunyai sertifikat. Prosedur sertifikasi petugas dan pembimbing haji dan umrah ini berlangsung selama 10 hari dengan rincian pre test, pendalaman materi, post test atau ujian akhir.

Jika seluruh petugas atau pembimbing haji dan umrah melaksanakan sertifikasi untuk menjadi pembimbing yang profesional, maka penyampaian, pendalam proses ibadah haji dan umrah secara keseluruhan akan lebih jelas dan terarah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Karena apabila kurangnya pendalaman mengenai proses ibadah haji dan umrah akan menghasilkan kekeliruhan dalam proses ibadah tersebut. Dengan ini, Kementerian Agama memberikan program yang harus didukung dengan baik oleh seluruh petugas dan peminangan, karena program ini bertujuan untuk kebaikan dan kesempurnaan dalam menjalankan ibadah haji dan umrah.

Program yang baik sebagai bentuk pra pemberangkatan jemaah haji dan umrah sudah begitu baik yang diberikan oleh Kementerian Agama. Namun, banyak hal menarik yang perlu dikaji dalam proses ibadah haji dan umrah di Indonesia. Seperti proses pelaksanaan ibadah haji terdapat dinamika dan masalah yang menyertai hingga berujung pada persoalan hukum. Sebut saja maraknya modus penipuan atau janji palsu pemberangkatan haji dan umrah ke Tanah Suci. Hal ini terjadi akibat biro dan pihak terkait yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu, Undang-Undang No. 8 (2019) tentang Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah tidak menyebutkan fenomena umrah mandiri atau umroh backpacker. Jemaah haji masih menghadapi masalah daftar tunggu ketika datang haji. Karena kuota haji, tidak semua orang bisa langsung menunaikan ibadah haji tahun ini. Hal ini dikarenakan daftar antrean

Indonesia yang juga dikenal sebagai daftar tunggu sangat panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yudi dan Oktarina Yetty, (2017), *Komunikasi dalam Prespektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Deepublish
- Dwi Saputra, Yendi, (2022), *Dakwah Melalui Pembinaan Jemaah Haji dan Umrah*, Skripsi Kopunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
- Mujab, Saiful, Direktorat Jendral Penyelenggara Haji dan Umrah, Bimbingan Teknis Petugas Penyelenggara Ibadah Haji Arab Saudi 1445 H di asrama haji Pondok Gede, Jakarta, Minggu 24 Maret 2024.
- Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pada http://ekowista.org/wpcontent/uploads/2011/11/UU_10_2009.pdf. diakses 10 Juli 2024
- Nurcholis Madjid, Nurcholis, (1997), *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Pramadina
- Nuri, Muhammad, (2014), *Pragmatisme Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah*, Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum, Vol. 1 No. 1
- Shihab, Quraish, (2012), *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati
- Sulthon, M, (2003), *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar
- Syekh Said bin Muhammad Ba'asyin, *Buysral Karim*, (2012), Bairut: Darul Fikr, Juz 2
- Via Syahdaniya, Afif, dan Samsul Rifa'i, (2021), *Dekonstruksi Haji dan Umrah Dalam Dakwah*, Islah: Jurnal Ilmu Ushuludin, Adab dan Dakwah, Vol. 3 No 2.